

PEMIKIRAN KRITISISME DAN REFORMISME KONTEMPORER DALAM TEORI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Liza Puji Lestari¹, Ismail Sukardi², Mardiah Astuti³
^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
¹pujilestari10liza@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of globalization demands that Muslims adapt to modern challenges in science, technology, and socio-cultural aspects. This article aims to analyze the concepts of contemporary criticism and reformism within Islamic education theory, focusing on the ideas of Ibrahim Abu Rabi and Tariq Ramadan. Utilizing a literature review method, this study explores criticism, emphasizing the importance of critical thinking and the synthesis of rationalism and empiricism, alongside reformism, which advocates for gradual societal changes toward inclusivity and justice. The findings highlight that Abu Rabi emphasizes the integration of modern knowledge and spiritual values to shape morally grounded individuals, while Tariq Ramadan advocates for education based on universal values, intercultural dialogue, and curriculum reform aligned with global challenges. The study recommends adopting multidisciplinary approaches, problem-based learning, and strengthening character education within contemporary Islamic education. In conclusion, integrating Islamic values with modern approaches can enhance the relevance of Islamic education in shaping a critical, inclusive, and socially responsible generation.

Keywords: criticism, reformism, islamic education, ibrahim abu rabi, tariq ramadan

ABSTRAK

Perkembangan zaman dan globalisasi menuntut umat Islam untuk beradaptasi dengan tantangan modern dalam sains, teknologi, dan sosial-budaya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran kritisisme dan reformisme kontemporer dalam teori pendidikan Islam, dengan fokus pada gagasan Ibrahim Abu Rabi dan Tariq Ramadan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali konsep kritisisme, yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan sintesis antara rasionalisme serta empirisme, serta reformisme, yang bertujuan untuk perubahan bertahap menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran Abu Rabi mengedepankan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual untuk membentuk individu yang bermoral, sedangkan Tariq Ramadan mengadvokasi pendidikan yang berbasis nilai universal, dialog antarbudaya, dan reformasi kurikulum yang relevan dengan tantangan global. Hasil penelitian ini merekomendasikan pendekatan multidisipliner, pembelajaran berbasis masalah, dan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan modern dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata kunci: kritisisme, reformisme, pendidikan islam, ibrahim abu rabi, tariq ramadan

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi menuntut umat Islam untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, baik dalam sains, teknologi, maupun aspek sosial-budaya. Dalam konteks ini, pemikiran kritis dan reformasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang muncul (Soelaiman, 2019). Falsafah kritisisme dan reformisme, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Ibrahim Abu Rabi dan Tariq Ramadan, menawarkan pendekatan baru dalam memahami nilai-nilai Islam dan merespons isu-isu kontemporer secara konstruktif (Isyraqi Jamil, 2021).

Ibrahim Abu Rabi dikenal sebagai pemikir yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat (Affandi & Rahim, 2008). Sementara

itu, Tariq Ramadan, sebagai tokoh pluralisme dan dialog antarbudaya, mengajak umat Islam untuk berpikir terbuka dan merangkul keberagaman dalam masyarakat modern. Keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam kontemporer, yang berfokus tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan (Affandi & Rahim, 2008).

Landasan filosofis pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Selain itu juga, dengan filosofis pendidikan kita akan mengetahui mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pelajaran (Jasnain et al., 2022), siapa yang kita ajar dan mengenai hakikat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-

masalah yang kita hadapi sehari-hari (F. Mubin, 2020).

Untuk itu, penting dan menarik penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi pendidikan Islam dalam konteks dunia yang terus berubah serta menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Astuti et al., 2023). Analisis terhadap kritik dan reformasi yang ditawarkan oleh mereka menjadi penting untuk menerapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada tujuan pembangunan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literature review (Afiyanti, 2014). Kajian literature review digunakan untuk menemukan atau mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran kritisisme dan reformisme kontemporer dalam teori pendidikan Islam kontemporer berdasarkan pemikiran tokoh Ibrahim Abu Rabi Dan Tariq Ramadhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan data-data yang bersumber dari buku

dan jurnal ilmiah dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2017). Setelah didapatkan data penelitian, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif (Bungin, 2016), yaitu dengan mereduksi data, mengkalsifikasikan, menganalisis, sampai pada menyimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Falsafah Kritisisme

Falsafah kritisisme adalah salah satu aliran filsafat yang lahir sebagai tanggapan terhadap kedua aliran filsafat utama pada abad XVIII, yakni rasionalisme dan empirisme. Aliran ini ditandai oleh penyesuaian dan sintesis antara dua paradigma tersebut. Immanuel Kant, salah satu tokoh utama aliran ini, berhasil menyelesaikan pertikaian antara rasionalisme dan empirisme dengan filsafatnya yang dinamakan kritisisme (Farah Syafirna et al., 2023).

Perkembangan falsafah kritisisme dipicu oleh kebutuhan untuk memahami batasan-batasan kemampuan rasio manusia dalam mengetahui realitas. Kant berpendapat bahwa rasio manusia

tidak sepenuhnya fleksibel untuk menangkap realitas objektif tanpa adanya filter subjektivitas. Ini tercermin dalam konsep pengetahuan "*sintetik a priori*" yang diajarkannya, di mana pengetahuan ini tidak bergantung pada pengalaman langsung tapi juga tidak sepenuhnya independen dari pengalaman (Tarman & Suherman, 2024).

Kritisisme meminta individu untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, baik dalam konteks filosofis maupun ilmu pengetahuan, dan untuk mengidentifikasi bias-bias yang mungkin ada dalam proses kognisi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya otonomi individu dalam berpikir dan berargumentasi, mendorong manusia untuk tidak hanya menerima kebenaran yang disampaikan oleh otoritas, tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis argumen-argumen yang ada.

Dalam konteks kontemporer, kritisisme berperan penting dalam pendidikan dan budaya politik. Masyarakat modern dihadapkan pada berbagai informasi dan klaim yang saling bertentangan. Oleh karena itu, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting sebagai

upaya untuk menjaga demokrasi dan memerangi desinformasi. Falsafah ini mengajarkan pentingnya analisis yang mendalam dan pembuktian yang solid sebelum menerima suatu klaim sebagai kebenaran (Wibawa & Muttaqin, 2022).

Kritisisme juga dapat diterapkan dalam konteks etika, di mana prinsip-prinsip moral perlu dikaji secara mendalam. Dengan memanfaatkan pendekatan kritis, individu dan masyarakat dapat menghindari jatuh ke dalam dogma yang dapat merugikan. Misalnya, dalam isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan keadilan sosial, pendekatan kritis memungkinkan kita untuk menilai kembali norma-norma yang ada dan memperjuangkan perubahan yang lebih adil dan inklusif.

Falsafah Kritisisme memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Fokus pada Batasan Rasio

Salah satu karakteristik utama falsafa kritisisme adalah fokus pada batasan-batasan kemampuan rasio manusia. Kant menegaskan bahwa rasionya tidak cukup untuk mengetahui realitas absolut, melainkan harus digunakan dalam konteks yang

lebih luas, yaitu interaksi antara subjek dan objek. Hal ini tercermin dalam konsep "transzendental," di mana Kant berusaha memahami apa yang mungkin diketahui oleh rasio manusia tanpa melupakan aspek subjektifnya.

2. Integrasi Antara Rasionalisme dan Empirisime

Aliran krisisisme juga dicirikan oleh integrasi antara rasionalisme dan empirisme. Kant menggunakan metode logis untuk mengintegrasikan hasil dari kedua aliran tersebut. Misalnya, dalam *Critique of Pure Reason*, Kant mengembangkan teori pengetahuan sintetik a priori yang menggabungkan elemen-elemen dari rasionalisme dan empirisme. Dia menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tidak hanya datang dari pengalaman langsung (empiris) tapi juga dari struktur mental yang universal (rasional).

3. Implikasi Filosofi Moral

Implikasi moral dari falsafa krisisisme juga signifikan. Kant berargumen bahwa etika harus berbasis pada prinsip-prinsip moral yang absolute dan

universal, bukan pada preferensi atau kepentingan individual. Konsep "good will" (kehendak baik) menjadi titik sentral dalam etika kantis, di mana perilaku moral harus dilakukan karena itu sendiri, bukan karena motivasi eksternal.

Falsafah kritisisme merupakan aliran filsafat yang maju dan berkontribusi besar dalam perkembangan pemikiran filosofis modern. Dengan integritasnya dalam mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme, falsafah kritisisme membuka jalan bagi pemahaman pengetahuan yang lebih holistik. Meskipun demikian, kritik-kritik terhadap aliran ini menunjukkan bahwa masih banyak area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama dalam bidang psikoanalisa dan etika emosional.

Reformisme Kontemporer

Reformisme kontemporer adalah gerakan yang bergerak untuk mereformasi masyarakat modern guna menciptakan kondisi yang lebih adil dan sejahtera. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada perubahan struktural, tetapi juga pada transformasi budaya dan mentalitas masyarakat. Reformisme muncul

sebagai respons terhadap kebutuhan akan perubahan dan perbaikan di dalam masyarakat. Berbeda dengan revolusi yang cenderung memicu perubahan drastis dan mendasar, reformisme lebih menekankan pada perubahan yang bertahap dan terstruktur. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan institusi, praktik, dan kebijakan yang ada, dengan tujuan untuk menciptakan sistem yang lebih responsif dan adil (Hamid, 2016).

Dalam konteks sejarah, reformisme dapat ditemukan dalam banyak gerakan sosial dan politik, seperti gerakan reformasi gereja pada abad ke-16, reformasi sosial abad ke-19, dan gerakan hak sipil pada abad ke-20. Setiap gerakan ini bertujuan untuk mengatasi masalah mendasar dalam struktur masyarakat dengan cara yang bisa diterima secara luas dan tidak merusak keharmonisan sosial.

Reformisme kontemporer dapat dilihat dalam berbagai isu, termasuk reformasi sistem pendidikan, kebijakan lingkungan, dan revisi hukum serta kebijakan sosial (Hasri, 2016). Gerakan ini sering kali didorong oleh pemahaman bahwa perubahan politik dan sosial yang radikal tidak selalu dapat memberikan

solusi yang diinginkan dan dapat menimbulkan ketidakpastian lebih lanjut.

Tujuan utama reformisme kontemporer adalah untuk mengatasi problematika masyarakat modern seperti ketidaksetaraan ekonomi, eksploitasi, dan degradasi lingkungan. Gerakan ini juga ingin meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya demokratisasi dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Beberapa isu-isu penting yang menjadi prioritas gerakan reformisme kontemporer, yaitu kapitalisme dan alienasi, lingkungan dan demokratisasi. Berikut penjelasannya:

1. Kapitalisme dan Alienasi

Isu kapitalisme dan alienasi adalah topik utama dalam reformisme kontemporer. Gerakan ini menyoroti bagaimana kapitalisme dapat menyebabkan alienasi individu dari produk-produk buruh mereka dan dari masyarakat secara keseluruhan. Pemikir seperti Karl Marx dan Max Weber telah menjabarkan bagaimana kapitalisme dapat menghasilkan kondisi sosial yang tidak adil.

2. Lingkungan dan Demokratisasi

Gerakan reformisme kontemporer juga sangat peduli dengan isu lingkungan dan demokratisasi. Mereka berusaha meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya proteksi lingkungan dan promosi demokratisasi dalam berbagai bentuk, termasuk demokrasi partisipatoris dan transparansi pemerintahan

Reformisme juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses perubahan. Dalam era demokrasi dan keterbukaan informasi saat ini, suara rakyat menjadi sangat penting dalam menentukan arah kebijakan publik. Dengan melibatkan masyarakat, reformisme bertujuan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkeadilan luas, yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan lebih efektif.

Namun, tantangan bagi reformisme adalah ketidakpastian tentang seberapa jauh perubahan yang diperlukan dan bagaimana cara mencapainya. Terkadang, upaya reformasi dapat terhambat

oleh kepentingan politik dan ekonomi yang mapan. Oleh karena itu, penerapan reformisme membutuhkan strategi yang baik, komunikasi yang efektif, dan komitmen dari semua pihak untuk menciptakan perubahan yang berarti.

Pemikiran Ibrahim Abu Rabi

Ibrahim Abu Rabi merupakan seorang pemikir kontemporer yang berfokus pada integrasi antara tradisi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Beliau lahir pada tahun 1946 di Palestina dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di dunia akademis, terutama di bidang pendidikan, teori sosial, dan kajian Islam. Pemikiran Abu Rabi banyak berakar dari pandangan bahwa pendidikan harus dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan zaman (Mulyadi, 2023).

Salah satu kontribusi besar yang ditawarkan Abu Rabi adalah gagasannya mengenai "kritisitas" dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu menanamkan

sikap kritis pada siswa. Dengan kata lain, siswa diajak untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan dan menganalisis informasi yang mereka terima. Ini adalah bentuk pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan sikap bertanggung jawab dan kesadaran akan realitas sosial. Abu Rabi percaya bahwa untuk dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat, individu harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, penelitian, dan inovasi (Buang, 2018).

Dalam konteks ini, Abu Rabi juga menekankan pentingnya sinergi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual. Ia berargumen bahwa pendekatan pendidikan yang sekuler saja tidak cukup untuk menghasilkan generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti baik. Oleh karena itu, beliau menyerukan perlunya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga mampu menjalani kehidupan yang beretika dan berakhlak sesuai nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, Abu Rabi juga mengkritik berbagai praktik dalam

sistem pendidikan Islam yang dianggapnya tidak relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Ia menyoroti pentingnya pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Menurutnya, sistem pendidikan yang elit dan eksklusif hanya akan memperlebar jurang ketimpangan sosial, yang dapat menimbulkan ketidakadilan (Nasiruddin, 2012). Oleh karena itu, Abu Rabi mendorong pengembangan sistem pendidikan yang lebih demokratis, di mana akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi hak semua orang, tanpa diskriminasi.

Adapun dalam prakteknya, gagasan Abu Rabi mendorong para pendidik untuk melakukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penelitian mandiri dapat merangsang minat dan kreativitas siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman dan kerjasama dengan orang lain. Ini akan menghasilkan generasi yang aktif dan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi

juga produsen ide-ide baru (N. Mubin, 2018).

Lebih jauh lagi, Abu Rabi mengajak untuk melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berdimensi individu, tetapi juga terkait erat dengan pembangunan masyarakat. Melalui pendidikan, siswa diajak untuk memahami realitas sosial, kebudayaan, dan politik yang ada di sekitarnya, serta berkontribusi dalam upaya perbaikan sosial. Ini merupakan salah satu poin penting dalam pemikirannya, di mana individu yang terdidik harus menjadi agen perubahan yang positif di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Ibrahim Abu Rabi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sangat relevan bagi tantangan yang dihadapi saat ini. Gagasannya mengenai kritisitas, integrasi ilmu, dan pembentukan karakter dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita dapat berharap untuk menghasilkan generasi muda

yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan peka terhadap isu-isu kemanusiaan.

Pemikiran Tariq Ramadan

Tariq Ramadan adalah seorang cendekiawan Muslim yang terkenal dengan pemikirannya yang progresif dan mampu menjembatani dialog antara tradisi Islam dan dunia modern. Lahir pada tahun 1962 di Swiss dari orang tua yang berasal dari Mesir, Ramadan telah menghabiskan banyak waktu untuk meneliti dan mengembangkan pemikiran yang relevan dengan konteks masyarakat Muslim di Barat dan dunia Islam secara umum. Salah satu fokus utama dalam pemikirannya adalah pendidikan sebagai alat untuk mencapai revitalisasi spiritual dan sosial umat Islam (Abdulroya Panaemalae & Prasojo, 2016).

Ramadan mengajak umat Islam untuk merefleksikan kembali pemahaman mereka terhadap Islam. Dalam pandangannya, umat Islam perlu mempunyai pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap tradisi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Ia mengadvokasi konsep "Islam yang kontekstual," di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami

dari teks-teks suci, tetapi juga dari konteks sosial dan budaya yang dinamis. Ini berarti bahwa pemahaman dan praktik Islam harus mampu beradaptasi dengan realitas yang dihadapi oleh umat saat ini (Khalif, 2009).

Salah satu dasar pemikiran Ramadan adalah pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai universal, seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Ia mengklaim bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya paham akan teks-teks agama, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan cara ini, generasi Muslim diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat luas tanpa kehilangan identitas mereka (Abdulroya Panaemalae & Prasojo, 2016).

Ramadan juga mengemukakan pentingnya pendidikan berbasis komunitas. Ia menaruh perhatian besar terhadap pembentukan komunitas Muslim yang sehat, di mana pendidikan bisa menjadi bagian dari upaya memperkuat solidaritas sosial. Melalui pendekatan ini, Ramadan mendorong pengembangan program-program

pendidikan yang memberi ruang bagi dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok masyarakat, tidak hanya di kalangan Muslim, tetapi juga dengan komunitas yang lebih luas. Ini bisa saja diwujudkan melalui kegiatan komunitas, seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka yang melibatkan berbagai kalangan.

Dalam konteks pendidikan, Tariq Ramadan berpendapat bahwa metode pengajaran harus dapat menginspirasi siswa untuk berpikir kritis. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk cara berpikir dan mengembangkan kreativitas (Saumantri, 2023). Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada masalah, siswa diajak untuk mencari solusi terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan yang ada di sekitar mereka. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan zaman, selain materi akademik yang diajarkan.

Satu lagi aspek penting dari pemikiran Ramadan adalah perlunya reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia mendorong

pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, yang mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan modern, seperti hak asasi manusia, gender, keberagaman, dan tantangan lingkungan. Dengan memasukkan isu-isu ini ke dalam pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang terbuka dan toleran, tetapi juga mampu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Dalam konteks lebih luas, pemikiran Tariq Ramadan berimplikasi pada pengembangan strategi pendidikan yang menjawab tantangan global yang dihadapi umat Islam. Konsep-konsep yang diusungnya mengajak umat Islam untuk tidak hanya terjebak dalam resolusi masalah yang bersifat lokal, tetapi juga memikirkan solusi yang lebih besar yang menyangkut ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan permasalahan global yang lain (Adam et al., 2020).

Dengan demikian, pemikiran Tariq Ramadan dalam pendidikan Islam kontemporer menawarkan pendekatan yang mencakup dialog antara tradisi dan modernitas. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal dan pendekatan inklusif, ia

berharap dapat menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas, merangkul keberagaman, dan berpartisipasi dalam pembangunan dunia.

Implikasi dan Pendekatan Praktis dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Untuk menerapkan pemikiran Ibrahim Abu Rabi dan Tariq Ramadan dalam pendidikan Islam, beberapa pendekatan praktis dapat dipertimbangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai-nilai etika, dan keterampilan yang relevan dalam konteks global saat ini (Mutholingah & Zamzami, 2018).

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan memecahkan masalah nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat melibatkan isu-isu sosial seperti ketidakadilan, hak asasi manusia, atau tantangan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya

belajar teori, tetapi juga keterampilan praktik untuk berpikir kritis dan kolaboratif dalam menemukan solusi.

2. Integrasi Kurikulum yang Multidisipliner

Menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dapat membantu siswa melihat kaitan antara ajaran Islam dan konteks sosial, budaya, dan ilmiah yang lebih luas (Azzahra & Bakar, 2023). Misalnya, dampak Islam terhadap etika bisnis dapat diajarkan bersama dengan konsep ekonomi dan kewirausahaan. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks.

3. Pemberdayaan Guru sebagai Fasilitator

Guru memainkan peran kunci dalam penerapan pendekatan pendidikan ini. Melatih guru untuk berfungsi sebagai fasilitator yang mampu menginspirasi dan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan eksplorasi ide-ide baru sangat penting. Pendidik perlu memfasilitasi dialog terbuka yang membangun dan menghargai perspektif berbagai siswa, sehingga

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

4. Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial

Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan interaksi komunitas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dengan memfokuskan pada pengembangan karakter, pendidikan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

5. Kolaborasi antara Sekolah dan Komunitas

Membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat dapat memperkaya pendidikan siswa. Kegiatan bersama, seperti program pengabdian masyarakat, lokakarya, dan seminar, dapat memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia nyata. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi masyarakat mereka, serta

belajar bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk perbaikan.

6. Menyajikan Pendidikan Agama secara Kontemporer

Agar pendidikan Islam tetap relevan, penting untuk menyajikan ajaran agama dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks modern. Pendekatan ini meliputi pemahaman yang mendalam mengenai pluralisme, toleransi, dan solidaritas antaragama. Melalui pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antarmasyarakat, siswa akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berperan dalam masyarakat yang beragam.

Dengan memadukan pendekatan-pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang kritis, reflektif, dan berkomitmen pada perubahan sosial. Tiap pendekatan memberi kesempatan bagi siswa untuk menggali potensi mereka secara maksimal, sekaligus menggugah kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritisisme dan reformisme kontemporer dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menjawab tantangan zaman modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kritisisme menekankan pentingnya berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis secara mendalam. Konsep ini, seperti yang dipopulerkan oleh Immanuel Kant, menyoroti batasan rasio manusia dan perlunya sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini relevan untuk melatih siswa berpikir mandiri dan kritis terhadap isu-isu sosial. Sementara itu, reformisme kontemporer berfokus pada transformasi bertahap dalam pendidikan dan masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai seperti keadilan, demokrasi, dan keberlanjutan. Gerakan ini mengedepankan inklusivitas dan dialog untuk mengatasi permasalahan sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan degradasi lingkungan.

Pemikiran Ibrahim Abu Rabi mengusulkan integrasi antara ilmu

modern dan pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan bermoral. Ia menekankan pentingnya pendidikan kritis, demokratis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, Tariq Ramadan mengadvokasi pendidikan berbasis nilai universal (keadilan, toleransi, dan kemanusiaan) dan mendorong dialog antara tradisi Islam dan modernitas. Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi Muslim yang inklusif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulroya Panaemalae, A. R. @, & Prasojo, Z. H. (2016). Islam and the West: Tariq Ramadan and the Discourse of Religion of Peace for a Global Understanding. In *Al-Albab* (Vol. 5, Issue 2, p. 237). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v5i2.507>
- Adam, M., Azid, A., Farhan, M., Ariffin, M., & Ramli, M. A. (2020). Revolusi Hukum Islam Pascamodenisme: Analisis Terhadap Isu-Isu Gender Revolution of Islamic Jurisprudence Post-Modernism: An Analysis on Gender Issues. *Rabbanica*, 1(1), 2756–7893.
- Affandi, R., & Rahim, A. (2008). Paradigma Pemikiran Pengajian Islam Semasa : Analisis Pedagogi Paradigm of Thought on Current Islamic Studies: Pedagogical Analysis. ... of *Governance and ...*, 4, 13–34.
- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Rahma, M., Salsabilah, S., & Soleha, I. J. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Social Humanities an Education*, 2(3), 28–40.
- Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 72–92. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979>
- Buang, A. H. (2018). Ulasan Buku: Sukran Vahide (2005). Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi. (Disunting dan pengenalan oleh Ibrahim M. Abu Rabi'). State University of New York Press. *Journal of Al-Tamaddun*, 13(2), 175–178. <https://doi.org/10.22452/jat.vol13no2.15>
- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Farah Syafirna, Jihan Faeruzia Haris,

- Atika Najwa, & Muhammad Faqih Khamimi. (2023). Pemikiran Immanuel Kant tentang Kritisisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 238–248. <https://doi.org/10.58401/takwilun.a.v4i2.1022>
- Hamid, A. (2016). Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6310>
- Hasri, H. (2016). Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>
- Isyraqi Jamil, Z. A., & (Author), F. A. A. K. (2021). Meneroka Asas Pemikiran Hubungan Guru-Murid Dalam Institusi Pendidikan Islam Zaman Abbasiyah Exploring the Foundation of the Teacher-Student Relationship in Islamic Educational Institutions of the Abbasid Era. *Journal of Islamic Education*, 6(2021), 35–51. <https://doi.org/10.22452/jier.vol6no2021.3>
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Indah Utami, P. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 43–56.
- Khalif, M. (2009). Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad Ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr Al-Fara'ld Karangan Sheikh Nurudin Al-Raniri. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 27(2), 119–146.
- Mubin, F. (2020). Pemikiran filosofis dan teori kontemporer tentang pendidikan. *Osf Preprints*, 1, 1–17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3e2pa>
- Mubin, N. (2018). History (Education) of Modern Islam in the Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi'. In *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 135–144). ojs.unsiq.ac.id. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.533>
- Mulyadi, H. D. (2023). Wajah Pendidikan Islam Pasca 11 September: Mengurai Sejarah Islam Modern. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mutholingah, S., & Zamzami, M. R. (2018). Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2), 90–111. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.183>
- Nasiruddin. (2012). Metodologi Studi Agama Prespektif Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi'. *Studi Islam Prespektif Insider/Outsider*, 149.

- Saumantri, T. (2023). Prinsip dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 1–36.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.
- Tarman, A.-F. M. R., & Suherman, E. (2024). Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 63–75.
<https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2717>
- Wibawa, G., & Muttaqin, R. (2022). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 19–28.
<https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>